

Hubungan Pola Asuh Demokratis dengan Interaksi Sosial pada Remaja yang Menggunakan Smartphone di SMAN X Yogyakarta

Tri Jumiati¹, Muslimah Zahro Romas², Eny Rohyati³

^{1,2,3} Program Studi Psikologi Umum
Fakultas Psikologi, Universitas Proklamasi 45 Yogyakarta
Email: trijumiati30@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the relationship between democratic parenting and social interaction in teenagers using smartphones in SMAN X Yogyakarta. This research method uses quantitative research methods with data collection using a scale that is the scale of social interaction and the scale of democratic parenting. The subjects in this study were adolescents between the ages of 15 and 18, totaling 107 students consisting of 4 classes. Analysis of the data used was the product moment correlation technique from Pearson. The results of the analysis show that the correlation coefficient $r_{xy} = 0.639$ with $p = 0.000$ ($p < 0.01$), which means there is a significant positive relationship between democratic parenting and social interaction in adolescents using smartphones. So that it can be concluded that democratic parenting affects social interactions in adolescents who use smartphones, the higher the level of democratic parenting parents, the higher the social interaction of teenagers who use smartphones, and vice versa. The effective contribution of democratic parenting with social interaction is 40.83%.

Keywords: Democratic Parenting, Social Interaction, Smartphone.

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, yaitu saat anak tidak mau diperlakukan sebagai anak, tetapi dari segi fisiknya belum dapat dikatakan sebagai orang dewasa (Marliani, 2016). Menurut Havighurst (dalam Sarwono, 2012) menyatakan bahwa pada masa ini, remaja akan berusaha untuk melepaskan diri dari ketergantungan emosi terhadap orangtua dan orang dewasa lainnya. Menurut Marliani (2016) fase remaja adalah masa perkembangan, yang merupakan transisi dari masa kanak-kanak sampai masa dewasa awal, yang dimulai pada usia 10 sampai 12 tahun dan berakhir pada usia 18 tahun sampai 22 tahun. Pada fase ini, remaja melakukan upaya-upaya untuk mandiri dan pencarian identitas diri. Menurut Tridhonanto (2014) adapun unsur-unsur yang memegang peran penting dalam pembentukan identitas diri adalah pembentukan suatu rasa kemandirian, peran seksual, identifikasi gender dan peran sosial serta perilaku. Berkembangnya masa remaja terlihat saat ia mulai mengambil berbagai macam nilai-nilai moral, baik dari orangtua, remaja lain kemudian menggabungkannya menjadi suatu sistem nilai dari dirinya sendiri. Ketika masa remaja berlangsung, rumah sebagai landasan dasar, sedangkan dunianya adalah sekolah maka bagi remaja hubungan yang paling penting adanya teman sebaya selain keluarganya.

Menurut Lestari (2018) keluarga merupakan tempat yang penting bagi perkembangan anak secara fisik, emosi, spiritual, dan sosial, karena keluarga merupakan sumber bagi kasih sayang, perlindungan, dan identitas bagi anggotanya. Keluarga juga memberikan pengalaman interaksi sosial yang pertama bagi anak. Sedangkan menurut Shochib (2014) keluarga merupakan suatu kesatuan sosial yang diikat oleh adanya saling berhubungan atau interaksi dan saling mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya, walaupun di

antara mereka tidak terdapat hubungan darah. Menurut Ali dan Asrori (2018) sekolah merupakan salah satu lingkungan tempat remaja hidup dalam kesehariannya. Sebagaimana keluarga, sekolah juga memiliki potensi memudahkan atau menghambat perkembangan hubungan sosial remaja.

Menurut Walgito (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2012) interaksi sosial merupakan suatu hubungan antara individu satu dengan individu lainnya dimana individu yang satu dapat mempengaruhi individu yang lainnya sehingga terdapat hubungan yang saling timbal balik. Sementara menurut Soekanto (2017) mendefinisikan interaksi sosial sebagai hubungan antarorang perorangan atau dengan kelompok manusia, dalam proses interaksi ini terjadi proses bertukar informasi yang bersifat timbal balik antara individu satu dengan yang lainnya. Interaksi sosial dibedakan menjadi beberapa bentuk yaitu interaksi sosial yang bersifat positif berupa kerja sama (*cooperation*), akomodasi (*accommodation*), asimilasi (*assimilation*), dan interaksi sosial yang bersifat negatif berupa persaingan (*competition*), kontravensi (*contravention*), konflik (*conflict*). Interaksi sosial dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu imitasi, sugesti, identifikasi dan simpati.

Menurut Dayakisni & Hudaniah (2012) interaksi sosial tak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat, yaitu kontak sosial dan komunikasi. Kontak sosial dapat bersifat primer jika itu terjadi secara langsung atau *face-to-face*, sekunder jika hubungan itu melalui perantara orang atau media lainnya. Sementara, komunikasi baik verbal ataupun nonverbal merupakan saluran untuk menyampaikan perasaan ataupun ide/pikiran dan sekaligus sebagai media untuk dapat menafsirkan atau memahami pikiran atau perasaan orang lain. Kontak sosial bersifat primer atau secara langsung yaitu interaksi yang dilakukan dengan bertatap muka antara orang per orang, kelompok dengan kelompok atau perorangan dengan kelompok. Kontak sosial sekunder atau secara tidak langsung yaitu interaksi yang dilakukan menggunakan media sebagai perantara, salah satunya adalah media elektronik yaitu *smartphone*. *Smartphone* dapat membantu individu dalam berinteraksi dengan orang lain atau individu lainnya yang jaraknya jauh sekalipun. Selain itu, memudahkan individu untuk berinteraksi dengan keluarga, teman sekolah maupun teman yang ada disekitar tempat tinggalnya. *Smartphone* dapat digunakan sebagai media komunikasi, tidak hanya itu, fasilitas seperti kamera dan berbagai media sosial lainnya juga menjadi daya tarik tersendiri bagi remaja untuk memiliki *smartphone*, dan hampir semua remaja di Indonesia sudah memiliki *smartphone*.

Menurut Bohang (dalam Kompas, 2018) menyatakan bahwa populasi penduduk Indonesia saat ini mencapai 262 juta orang. Sekitar 143 juta orang atau lebih dari 50 persen sudah terhubung dengan internet. Sebanyak 16,68 persen pengguna internet adalah remaja usia 13 hingga 18 tahun. Menurut Purwadi (2018) menyatakan bahwa hasil riset yang dilaksanakan Kementerian Komunikasi dan Informatika (Menkominfo), dan didanai oleh UNICEF menemukan fakta sebanyak 30 juta anak dan remaja Indonesia merupakan pengguna internet. Menurut Astri (2016) mengatakan secara rata-rata orang Indonesia menghabiskan waktu dengan *smartphon*nya selama 5,5 jam sehari dan membuka 46 aplikasi dan alamat website. Hal itu dibuktikan melalui wawancara kepada 3 remaja. Saat dilakukan wawancara pada 3 remaja menyatakan bahwa rata-rata dari mereka memiliki *smartphone* sejak duduk di bangku sekolah dasar (SD) tepatnya sejak usia 10 tahun sampai saat ini usia 16 tahun. Remaja biasa menggunakan *smartphone* hampir 5 jam sampai 8 jam per hari. Alasan remaja menggunakan *smartphone* untuk membantu mereka dalam mengerjakan tugas sekolah (PR) dengan membuka aplikasi tertentu. Namun, mereka mengatakan lebih sering menggunakan *smartphone* untuk mengakses media sosial seperti *facebook*, *instagram*, *youtube*, *whatsapp* dan aplikasi lainnya yang terpasang di *smartphone* mereka masing-masing. *Whatsapp* lebih sering diakses karena digunakan untuk berkomunikasi atau berinteraksi dengan teman-teman sekolah, orangtua dan yang lainnya seperti mengobrol di grup atau hanya sekedar mengirim pesan secara pribadi.

Menurut Djamarah (2014) pola asuh orangtua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orangtua dan anak dalam berinteraksi, berkomunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Menurut Djamarah (2014) tipe pola asuh demokratis adalah tipe pola asuh yang terbaik dari semua tipe pola asuh yang ada. Hal ini disebabkan tipe pola asuh ini selalu mendahulukan kepentingan bersama di atas kepentingan individu anak. Menurut Parinduri dkk (2017) pola asuh demokratis ditandai dengan adanya pengakuan orangtua terhadap kemampuan anak. Anak diberi kesempatan agar tidak selalu bergantung kepada orangtuanya, orangtua sedikit memberi kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang terbaik bagi dirinya, anak didengarkan pendapatnya dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang menyangkut dengan kehidupan anak itu sendiri. Salah satunya memberikan kebebasan kepada remaja untuk memiliki *smartphone* sendiri dan membatasi remaja dalam menggunakan *smartphone* sesuai dengan kesepakatan sehingga remaja menjadi pribadi yang terbuka dan dapat menghargai orang lain.

Dari latar belakang di atas dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial remaja terbentuk melalui pola asuh orangtua yang diterapkan dalam lingkungan keluarga. Orangtua yang menerapkan pola asuh demokratis ditandai dengan adanya pengakuan orangtua terhadap kemampuan anak, dan orangtua memberi kebebasan untuk berpendapat. Interaksi sosial yang terjadi antara orangtua dan remaja itulah yang menjadi bekal remaja untuk berinteraksi dengan orang lain. Sikap dan perlakuan orangtua kepada remaja dapat menentukan sikap remaja kepada teman-teman dan lingkungan sosialnya.

Tidak adanya peraturan tertulis yang menjelaskan mengenai peraturan dan batasan penggunaan *smartphone* pada siswa yang membawa *smartphone* di sekolah menyebabkan siswa bebas menggunakan *smartphone* kapan saja kecuali pada saat kegiatan belajar mengajar. Hal ini sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti, ditemukan siswa sedang asyik menggunakan *smartphonanya* di ruang kelas pada saat tidak ada guru atau tidak ada kegiatan belajar mengajar. Selain itu, pada saat jam istirahat siswa-siswi yang berada di kantin terlihat sibuk dengan *smartphone* mereka masing-masing. Peneliti juga melihat beberapa siswa duduk di depan ruang guru dengan leluasa menggunakan *smartphone* mereka masing-masing. Guru yang melihat tidak menegur dan hanya melewati siswa-siswi tersebut. Selain itu, berdasarkan hasil wawancara kepada salah satu siswa menyatakan bahwa dari pihak sekolah mengizinkan siswa-siswi untuk membawa *smartphone* ke sekolah. Oleh sebab itu, tidak ada guru yang menegur siswa-siswi yang sedang menggunakan *smartphone* ketika jam istirahat atau jam kosong. Namun, guru akan tetap menegur siswa-siswi yang menggunakan *smartphone* di dalam ruang kelas ketika kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung.

Berdasarkan uraian dan hasil observasi di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian di SMAN X Yogyakarta dengan judul "hubungan pola asuh demokratis dengan interaksi sosial pada remaja yang menggunakan *smartphone* di SMAN X Yogyakarta". Penelitian ini penting untuk diteliti agar dapat diketahui apakah ada hubungan yang signifikan antara pola asuh demokratis dengan interaksi sosial pada remaja yang menggunakan *smartphone*.

Interaksi Sosial

Menurut Young dan Raymond (dalam Soekanto, 2017) interaksi sosial adalah kunci dari semua kehidupan sosial, oleh karena itu tanpa adanya interaksi sosial, maka tidak akan mungkin ada kehidupan bersama. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorang, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorang dan kelompok manusia (Soyomukti, 2016).

Sedangkan menurut Gillin dan Gillin (dalam Soekanto, 2017) interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang

perorangan, antara kelompok-kelompok, maupun antara orang perorangan dengan kelompok. Interaksi sosial adalah proses ketika satu individu dengan individu lain yang berkomunikasi saling pengaruh-memengaruhi dalam pikiran dan tindakan.

Menurut Soekanto (2017), suatu interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat, yaitu: adanya kontak sosial dan adanya komunikasi. Sedangkan Menurut Bales (dalam Santoso, 2014), interaksi sosial memiliki beberapa aspek yaitu situasi, dan aksi dan interaksi.

Menurut Soekanto (2017) mengemukakan bahwa bentuk-bentuk interaksi sosial adalah kerja sama (*cooperation*), persaingan (*competition*), akomodasi (*accomodation*) dan bahkan dapat juga berbentuk pertentangan atau pertikaian (*conflict*).

Faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi sosial yang dikemukakan oleh Sargent (dalam Santoso, 2014) yaitu: hakikat situasi sosial, kekuasaan norma-norma yang diberikan oleh kelompok sosial, kecenderungan kepribadian sendiri, kecenderungan sementara individu, proses menanggapi dan menafsirkan sesuatu situasi. Sedangkan menurut Soyomukti (2016) faktor-faktor yang menyebabkan berlangsungnya interaksi sosial antara lain : Imitasi (peniruan), sugesti, identifikasi, dan simpati.

Pola Asuh Demokratis

Menurut Djamarah (2014) tipe pola asuh demokratis adalah tipe pola asuh yang terbaik dari semua tipe pola asuh yang ada. Hal ini disebabkan tipe pola asuh ini selalu mendahulukan kepentingan bersama di atas kepentingan individu anak. Tipe ini adalah tipe pola asuh orangtua yang tidak banyak menggunakan kontrol terhadap anak. Tipe pola asuh demokratis mengharapkan anak untuk berbagi tanggung jawab dan mampu mengembangkan potensi kepemimpinan yang dimilikinya. Memiliki kepedulian terhadap hubungan antarpribadi dalam keluarga.

Menurut Baumrind (dalam Padmomartono, 2014) mendefinisikan pola asuh demokratis atau otoritatif (*authoritative*) merupakan gaya pengasuhan orangtua yang disiplin, tegas dan adil dengan menekankan pada pola komunikasi dengan anak serta harapan yang tinggi agar anak memiliki kematangan moral. Orangtua melibatkan anak dalam proses pengambilan keputusan dan menetapkan aturan yang mengikat keluarga. Orangtua juga bersikap hangat pada anak, dan sangat kurang menekankan hukuman fisik.

Menurut Baumrind (dalam Husada, 2013) pola asuh demokratis akan menghasilkan karakteristik anak yang mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan temannya dan mempunyai minat terhadap hal-hal baru. Dalam teori ini, pola asuh demokratis mempunyai lima aspek yaitu: aspek kehangatan, aspek kedisiplinan, aspek kebebasan, aspek hadiah dan hukuman yang rasional, dan aspek penerimaan. Sedangkan menurut Munandar (dalam Fathkurozzi, 2018) mengemukakan beberapa aspek dalam pola asuh demokratis diantaranya: adanya musyawarah dalam keluarga, adanya kebebasan yang terkendali, adanya pengarahan dari orangtua, adanya bimbingan dan perhatian, adanya saling menghormati antar anggota keluarga, dan adanya komunikasi dua arah.

Smartphone

Perkembangan teknologi telah menciptakan berbagai perubahan dan kemajuan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, salah satunya adalah teknologi komunikasi yang saat ini mempunyai peran penting dalam kehidupan manusia. *Smartphone* merupakan salah satu media komunikasi yang menjadi sorotan karena memiliki kecanggihan dalam berbagai hal serta fungsinya yang efektif dan efisien yang dapat digunakan kapan saja dan dimana saja. *Smartphone* adalah telepon genggam atau telepon seluler pintar yang dilengkapi dengan fitur yang mutakhir dan berkemampuan tinggi layaknya sebuah komputer.

Sebuah *smartphone* umumnya dilengkapi dengan berbagai fitur canggih agar bisa digunakan untuk berbagai keperluan seperti telephone, SMS, kamera, pemutar musik dan video. Selain itu juga terdapat fitur tambahan seperti internet, *editing document*, *ebook viewer*, *aplikasi game*, dan fitur aplikasi lainnya yang dapat diinstal melalui aplikasi tertentu seperti *whatsapp*, *instagram*, *youtube* dan lain-lain. *Smartphone* menjadikan para penggunanya melupakan dunia nyata karena lebih sibuk dengan dunia maya. *Smartphone* lebih sering digunakan untuk bermain *game*, *chatting* di media sosial, *browsing* ataupun menonton video di *youtube* sehingga penggunaanya cenderung melupakan komunikasi langsung dengan orang lain yang ada disekitarnya.

Jenis-jenis *smartphone* dapat dibedakan berdasarkan bentuknya yaitu seperti *handphone*, *iPhone*, *tablet*, *iPad*, *iWatch* dan *smartwatch*. *Smartphone* jenis *handphone* dan *iPhone* adalah yang paling banyak digunakan karena bentuknya yang kecil dan ringkas sehingga mudah dibawa kemana saja. *Tablet* dan *iPad* merupakan *smartphone* yang bentuknya lebar dan terlihat lebih besar dari *handphone* dan *iPhone*. Sedangkan *iWatch* dan *smartwatch* adalah sebuah jam tangan pintar yang terhubung dengan fitur yang terdapat di *smartphone* seperti internet dan perangkat lain.

METODE

Subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah remaja berusia antara 15 tahun sampai dengan 18 tahun. Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Kalasan, Sleman, Yogyakarta. Adapun teknik pengambilan subjek dalam penelitian ini menggunakan teknik *nonprobability Sampling*. Teknik *nonprobability Sampling* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Sampling purposive*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu yang bertujuan agar data yang diperoleh nantinya bisa lebih representatif (Sugiyono, 2018).

Tabel 1. Jumlah Subjek Penelitian

Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah Siswa
XI MIPA 1	10	18	28
XI MIPA 2	11	17	28
XI MIPA 3	10	18	28
XI IPS 3	9	20	29
Jumlah	40	73	113

Sumber: Data Primer Hasil Penelitian.

Metode pengumpulan data dalam penelitian bertujuan untuk mengungkap fakta mengenai variabel yang akan diteliti (Azwar, 2018)^a. Penelitian ini metode pengumpulan data yang digunakan adalah skala psikologi. Dalam penelitian ini metode pengumpulan data menggunakan dua skala, yang terdiri dari skala interaksi sosial dan skala pola asuh demokratis. Data yang diperoleh dalam penelitian ini selanjutnya akan dianalisis dengan menggunakan program SPSS *For Windows* dengan rumus korelasi *product moment* dari Pearson (Azwar, 2018)^b. Penelitian ini menggunakan *Try Out* terpakai yang berarti skala interaksi sosial dan skala pola asuh demokratis tidak diuji cobakan di tempat lain dan langsung dipakai dalam penelitian.

Skala interaksi sosial disusun sendiri oleh peneliti berdasarkan konsep teori Bales (dalam Santoso, 2014) yang terdiri dari dua aspek yaitu situasi, aksi dan interaksi. Skala interaksi sosial terdiri dari 48 *item* dengan perincian 24 *item favorable* dan 24 *item unfavorable*. Selanjutnya 48 butir pernyataan di uji cobakan kepada 107 responden yang memiliki karakteristik yang sama dengan sampel, dari hasil uji validitas dan reliabilitas 37 *item* dinyatakan valid, sedangkan 11 *item* dinyatakan gugur. *Item* yang dinyatakan gugur adalah *item* nomor 1, 2, 6, 9, 21, 22, 29, 30, 35, 38, 48. *Item* yang valid tersebar pada tiap aspek

pada skala. Aspek situasi memiliki koefisien korelasi antara 0,307 sampai dengan 0,615 dan *alpha cronbach`s* 0,859, aspek aksi dan interaksi memiliki koefisien korelasi antara 0,333 sampai dengan 0,734 dan *alpha cronbach`s* 0,864.

Skala pola asuh demokratis disusun sendiri oleh peneliti berdasarkan konsep teori Baumrind (dalam Husada, 2013) yang terdiri lima aspek yaitu aspek kehangatan, aspek kedisiplinan, aspek kebebasan, aspek hadiah dan hukuman yang rasional dan aspek penerimaan. Skala pola asuh demokratis terdiri dari 50 *item* dengan perincian 25 *item favorable* dan 25 *item unfavorable*. Selanjutnya 50 butir pernyataan di uji cobakan kepada 107 responden yang memiliki karakteristik yang sama dengan sampel, dari hasil validitas dan reliabilitas 36 *item* yang dinyatakan valid, sedangkan 14 *item* dinyatakan gugur. *Item* yang dinyatakan gugur adalah *item* nomor 1, 4, 5, 10, 13, 14, 20, 26, 30, 31, 34, 41, 47, 50. *Item* yang valid tersebar pada tiap aspek pada skala. Aspek kehangatan memiliki koefisien korelasi antara 0,363 sampai dengan 0,590 dan *alpha cronbach`s* 0,729, aspek kedisiplinan memiliki koefisien korelasi antara 0,312 sampai dengan 0,539 dan *alpha cronbach`s* 0,775, aspek kebebasan memiliki koefisien korelasi antara 0,369 sampai dengan 0,639 dan *alpha cronbach`s* 0,802, aspek hadiah dan hukuman yang rasional memiliki koefisien korelasi antara 0,420 sampai dengan 0,591 dan *alpha cronbach`s* 0,774, aspek penerimaan memiliki koefisien korelasi antara 0,364 sampai dengan 0,506 dan *alpha cronbach`s* 0,696.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil analisis korelasi *Product Moment Pearson* terhadap variabel pola asuh demokratis dan interaksi sosial yang tersaji pada tabel 12 menunjukkan bahwa koefisien korelasi adalah $(r_{xy}) = 0,639$ dengan $p = 0,00$ ($p < 0,01$). Hasil dari penelitian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara pola asuh demokratis dengan interaksi sosial pada remaja yang menggunakan *smartphone*. Artinya, “semakin tinggi tingkat pola asuh demokratis orangtua, maka semakin tinggi pula interaksi sosial remaja yang menggunakan *smartphone*. Sebaliknya semakin rendah tingkat pola asuh demokratis orangtua maka semakin rendah pula interaksi sosial remaja yang menggunakan *smartphone*”. Sehingga hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima.

Hasil analisis korelasi *Product Moment Pearson* menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara pola asuh demokratis dengan interaksi sosial dengan korelasi $(r_{xy}) = 0,639$ dengan taraf signifikansi $p = 0,000$. Berdasarkan hasil tersebut hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima. Hal ini berarti pola asuh demokratis dapat mempengaruhi interaksi sosial pada remaja yang menggunakan *smartphone*. Hal ini sesuai dengan pendapat Fathkurozzi (2018) yang menyatakan bahwa pola asuh demokratis dengan interaksi sosial pada remaja dipengaruhi oleh sikap orangtua dalam berhubungan dengan anak-anaknya. Menurut Djamarah (2014) pola asuh orangtua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orangtua dan anak dalam berinteraksi, berkomunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan, dalam kegiatan memberikan pengasuhan, orangtua akan memberikan perhatian, peraturan, disiplin, hadiah dan hukuman, serta tanggapan terhadap keinginan anaknya. Sikap, perilaku, dan kebiasaan orangtua selalu dilihat, dinilai, dan ditiru oleh anaknya yang kemudian semua itu secara sadar atau tidak sadar akan diresapi, kemudian menjadi kebiasaan bagi anak-anaknya.

DISKUSI

Meniru kebiasaan hidup orangtua adalah suatu hal yang sering dilakukan anak, karena memang pada masa perkembangannya, anak selalu ingin meniru apa saja yang orangtua lakukan. Anak selalu ingin meniru dalam pendidikan dikenal dengan istilah anak belajar melalui imitasi. Semua sikap dan perilaku anak dipengaruhi oleh pola pendidikan dalam

keluarga. Dengan kata lain, pola asuh orangtua akan mempengaruhi perkembangan jiwa anak. Pola asuh demokratis yang diterapkan oleh orangtua akan membuat remaja menjadi individu yang lebih disiplin, bertanggung jawab, mandiri dan dapat mengontrol dirinya sendiri dan mempunyai hubungan yang baik dengan keluarga, teman dan masyarakat yang ada di lingkungan sekolah maupun tempat tinggal. Hubungan yang baik antara remaja dengan orangtua akan menciptakan keluarga yang harmonis, menciptakan hubungan yang lebih menyenangkan sehingga remaja mampu menjalin hubungan yang baik pula dengan teman maupun dengan orang lain.

Perkembangan teknologi yang semakin canggih, peran orangtua sangat dibutuhkan dalam memberikan batasan dan pengertian terhadap remaja dalam menggunakan *smartphone*, agar remaja tidak melupakan interaksi sosial di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah maupun lingkungan tempat tinggal. Hal ini sesuai dengan pendapat Muflih dkk (2017) yang menyatakan bahwa penggunaan *smartphone* secara berlebihan menyebabkan remaja lebih dekat dengan *smartphone* ketimbang perhatian dengan orangtua. Remaja akan gelisah jika berpisah dengan *smartphone*, namun merasa biasa saja ketika ditinggal pergi oleh orangtuanya. Menurut Suyanto (dalam Muflih dkk, 2017) menyatakan bahwa remaja menggunakan *smartphone* hampir setiap hari di rumah, di lingkungan bermain bahkan saat berada di kelas dalam suasana belajar. Remaja menggunakan *smartphone* untuk mengakses media sosial seperti *facebook*, *instagram*, *youtube*, *whatsapp* dan aplikasi lainnya yang terinstal di *smartphone* remaja tersebut. Hal itu menunjukkan bahwa remaja ingin mengeksplorasi lingkungan yang lebih luas. Menurut Ali & Asrori (2018) berkembangnya kesadaran akan kesunyian dan dorongan akan pergaulan, adanya upaya memilih nilai-nilai sosial, dan meningkatnya ketertarikan pada lawan jenis menyebabkan remaja bergaul dengan teman-temannya atau orang lain tidak hanya di dunia nyata tetapi juga di dunia maya (digital) dengan menggunakan *smartphone* sehingga remaja memperoleh pengaruh di luar pengawasan orangtua.

Pada skala interaksi sosial berada pada kategori sedang dengan frekuensi 107 responden (100%), dan skala pola asuh demokratis berada pada kategori sedang dengan frekuensi 107 responden (100%). Hal ini dikarenakan orangtua cukup menggambarkan keterbukaan dan ekspresi kasih sayang, menunjukkan sikap ramah, cukup disiplin dalam menerapkan peraturan yang dibuat bersama dan menerapkan peraturan serta disiplin dengan konsisten, orangtua memberikan sedikit kebebasan kepada remaja untuk memilih apa yang dikehendaki dan apa yang diinginkan yang terbaik bagi remaja tersebut, orangtua akan memberikan hadiah bila remaja melakukan tindakan yang benar dan hukuman bila remaja melakukan tindakan yang salah, orangtua cukup mengakui kemampuan remaja, dan kemudian remaja diberi kesempatan untuk tidak selalu bergantung pada orangtua. Interaksi sosial yang sedang menunjukkan bahwa interaksi sosial pada remaja yang menggunakan *smartphone* cukup baik, remaja cukup mampu memahami situasi maupun suasana saat interaksi sosial berlangsung dan masing-masing remaja saling menunjukkan tingkah lakunya masing-masing, remaja cukup mampu memperlihatkan tingkah laku dan merupakan pernyataan kepribadian masing-masing remaja. Saat proses interaksi sosial berlangsung, maka ada aksi dan interaksi sebab aksi dan interaksi selalu menguhungkan remaja satu dengan remaja lain yang terlibat dalam proses interaksi sosial.

Pada penelitian ini sumbangan efektif faktor pola asuh demokratis terhadap interaksi sosial sebesar $(0,639)^2 \times 100\%$ adalah 40,83 %. Hal ini menunjukkan masih ada faktor lain yang memberikan sumbangan efektif sebesar 59,17 % dalam interaksi sosial, faktor lain tersebut menurut Soyomukti (2016) ; Soekanto (2017) adalah faktor imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati. Menurut Sargent (dalam Santoso, 2014) menyatakan bahwa faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi interaksi sosial adalah hakikat situasi sosial, kekuasaan norma-norma yang diberikan oleh kelompok sosial, kecenderungan kepribadian sendiri, kecenderungan sementara individu, dan proses menanggapi dan menafsirkan sesuatu situasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. & Asrori, M. (2018). *Psikologi remaja (Perkembangan peserta didik)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Astri, A. (2016). Rata-rata orang Indonesia habiskan waktu 5,5 jam main hp dari bangun hingga beranjak tidur. *Tribunnews.com*. <http://www.tribunnews.com/lifestyle/2016/02/26/rata-rata-orang-indonesia-habiskan-waktu-55-jam-main-hp-dari-bangun-hingga-beranjak-tidur>. Diakses Pukul 07.35 WIB., pada 31 Juli 2018.
- Azwar, S. (2018)^a. *Metode penelitian psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2018)^b. *Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bohang, F.K. (2018). Berapa jumlah pengguna internet Indonesia?". *Tekno.kompas.com*. Retrieved from: <https://tekno.kompas.com/read/2018/02/22/16453177/berapa-jumlah-pengguna-internet-indonesia>. Diakses Pukul 11.53 WIB., pada 26 Juli 2018.
- Dayakisni, T. & Hudaniah. (2012). *Psikologi sosial*. Malang: UMM Press.
- Djamarah, S. B. (2014). *Pola asuh orangtua dan komunikasi dalam keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fathkurozzi, U.A. (2018). Hubungan pola asuh demokratis dengan kemampuan interaksi sosial pada remaja di RW. 05 Desa Semambung Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 1(1). 1-7. <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-luar-sekolah/article/view/25173/23063>. Diakses Pukul 21.30 WIB., pada 20 Juli 2018.
- Husada, A.K. (2013). Hubungan pola asuh demokratis dan kecerdasan emosi dengan perilaku prososial pada remaja. *Persona Jurnal Psikologi Indonesia*. 2 (3), 266-277, September. <http://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/persona/article/view/160/18>. Diakses Pukul 21.30 WIB., pada 20 Juli 2018.
- Lestari, S. (2018). *Psikologi keluarga (Penanaman nilai dan penanganan konflik dalam keluarga)*. Jakarta: Kencana.
- Marliani, R. (2016). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Bandung: Pusaka Setia.
- Muflih, M., Hamzah, H. & Purniawan, W.A. (2017). Penggunaan *smartphone* dan interaksi sosial pada remaja di SMA Negeri I Kalasan Sleman Yogyakarta. *Idea Nursing Journal*. 8 (1). 12-18. www.jurnal.unsyiah.ac.id/INJ/article/download/8698/7021 Diakses Pukul 19.30 WIB., pada 22 September 2018.
- Padmomartono, S. (2014). *Konseling remaja*. Yogyakarta: Ombak.
- Parinduri, H. W., Zubaidah, S., & Wijaya, C. (2017). Hubungan antara pola asuh orangtua dan interaksi sosial terhadap kemandirian anak muslim di Kelurahan Silalas Lingkungan VII Kecamatan Medan Barat Kota Medan. *Jurnal Edu Riligis*, 1 (4) , 532-547. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/eduriligia/article/view/1073>. Diakses Pukul 19.30 WIB., pada 20 Juli 2018.

- Purwadi, D. (2014). Riset: 30 juta anak Indonesia pengguna internet. *Republica.co.id*. Retrieved from: <https://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/14/02/18/n174jc-riset-30-juta-anak-indonesia-pengguna-internet>. Diakses Pukul 21. 15 WIB., pada 23 Juli 2018.
- Santoso, S. (2014). *Teori-teori psikologi sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Sarwono, S. W. (2012). *Psikologi remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Shochib, M. (2014). *Pola asuh orang tua (Dalam membantu anak mengembangkan disiplin diri sebagai pribadi yang berkarakter)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soekanto, S. (2017). *Sosiologi: Suatu pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Soyomukti, N. (2016). *Pengantar sosiologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Tridhonanto. (2014). *Mengembangkan pola asuh demokratis*. Jakarta: Elex Media Komputindo.